

KAJIAN FILOLOGI DAN ANALISIS AJARAN MORAL TERHADAP DIRI SENDIRI DALAM TEKS *SERAT NGESTHI DARMA*

Desi Indriyanti¹, Hesti Mulyani²

Universitas Negeri Yogyakarta

¹indriyantidesi32@gmail.com, ²hesti_mulyani@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) memaparkan deskripsi naskah *Serat Ngesthi Darma*, (2) membuat transkripsi teks *Serat Ngesthi Darma*, (3) membuat transliterasi teks *Serat Ngesthi Darma*, (4) membuat suntingan teks *Serat Ngesthi Darma*, (5) membuat terjemahan teks *Serat Ngesthi Darma*, dan (6) memaparkan ajaran moral terhadap diri sendiri dalam teks *Serat Ngesthi Darma*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif dan metode filologi modern. Validitas yang digunakan ialah validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan ialah reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian ini menjelaskan enam hal. Yang pertama, mengenai keadaan naskah *Serat Ngesthi Darma* koleksi Perpustakaan Dewantara Kirti Griya, dengan kode. BB.1.103 yang masih baik, teksnya terbaca, dan jumlah halamannya masih lengkap. Kedua, transkripsi teks *Serat Ngesthi Darma* yang dikerjakan dengan cara menulis ulang teks *Serat Ngesthi Darma* dengan aksara yang sama, yaitu Aksara Jawa, dengan tidak melakukan perubahan apapun pada teksnya. Ketiga, transliterasi teks *Serat Ngesthi Darma* yang dikerjakan dengan mengalih tuliskan teks dari aksara Jawa menjadi aksara Latin, disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan. Keempat, suntingan teks dengan aparat kritik yang dikerjakan dengan membetulkan penulisan yang korup atau tidak sesuai dengan konteks. Terdapat tujuh pembedulan pada suntingan teks *Serat Ngesthi Darma*, yang dicatat pada aparat kritik. Kelima, terjemahan teks *Serat Ngesthi Darma* yang dikerjakan dengan empat cara, yaitu secara harafiah, lalu terjemahan dengan mencari padanan maknanya, secara bebas dengan mengutamakan maksud, dan terakhir secara komunikatif atau kontekstual. Terdapat 12 kata yang tercatat dalam catatan terjemahan karena sulit diterjemahkan dan menjaga keaslian makna. Keenam, teks *Serat Ngesthi Darma* memuat 13 ajaran moral terhadap diri sendiri.

Kata kunci: kajian filologi, piwulang moral, *Serat Ngesthi Darma*

Abstract

There are six purposes of this study. They are, (1) to explain the manuscript description of the Serat Ngesthi Darma, (2) to make a transcription of the Serat Ngesthi Darma text, (3) to make transliteration the Serat Ngesthi Darma text, (4) to make text editing of Serat Ngesthi Darma, (5) to make translation the Serat Ngesthi Darma text, and (6) explaining the moral lessons for self in the Serat Ngesthi Darma text. The research methods that used in this research were descriptive methods and modern philology methods. The validity that used was semantic validity. The reliability that used was intrarater and

interrater reliability. The results of this study explain six chapters. The first is regarding the condition of the Serat Ngesthi Darma manuscript, collection of the Dewantara Kirti Griya Library, with code. BB.1.103 which is still good, the text is legible, and the number of pages is still completed. Second, the transcription of the Serat Ngesthi Darma text was done by rewriting the Serat Ngesthi Darma text with the same script, it was Aksara Jawa, without making any changes to the text. Third, the transliteration the text of Serat Ngesthi Darma text which was done by changing the text from Aksara Jawa to Latin script, adapted to applicable spelling guidelines. Fourth, the editing of the text with the critical apparatus is done by correcting corrupt writing or unmatched writing with the context. There are seven corrections in the editing Serat Ngesthi Darma text, which were wrote in the criticism apparatus. Fifth, translation of the Serat Ngesthi Darma text which is done in four ways, the first is literally, then translation by looking for equivalent meanings, freely but prioritizing the intent, and finally communicatively or contextually. There are 12 words recorded in the translation notes, because they are difficult to translate and maintain the original meaning. Sixth, the text of Serat Ngesthi Darma contains 13 moral lessons for self.

Keywords: *philology studies, moral lessons, Serat Ngesthi Darma*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi landasan utama dalam tatanan suatu negara, maka dari itu kebudayaan sangat penting. Di negara Indonesia terdapat banyak kebudayaan yang *adiluhung*. Salah satu kebudayaan yang *adiluhung* adalah kebudayaan Jawa. Banyak peninggalan budaya dari kebudayaan Jawa. Peninggalan kebudayaan Jawa ada yang berwujud tulisan dan non tulisan. Peninggalan yang berwujud non tulisan seperti candi, bangunan, dan peralatan hidup. Sedangkan yang berwujud tulisan ialah naskah kuno atau manuskrip.

Di dalam naskah kuno berisi banyak sekali pengetahuan yang sangat penting, seperti sejarah, agama, ajaran luhur, tradisi, mantra dan lain-lainnya. Pengetahuan-pengetahuan dan ilmu yang terkandung dalam naskah kuno sangat disayangkan apabila tidak diketahui oleh semua orang. Jenis naskah kuno tersebut terbagi dalam tiga yaitu naskah lisan, naskah tulisan tangan dan naskah cetak. Sebagaimana Girardet (1983: XIII-XV) membagi naskah tulisan tangan (*manuscripts*) dan naskah cetak (*printed books*), menjadi sembilan kategori utama (*major category*), yaitu (I) *chronicles, legends, and myths*, (II) *religion, philosophy, and ethics*, (III) *court affairs, laws, treaties, and regulations*, (IV) *textbooks and guides, dictionaries, and encyclopedias*,

(V) *the art*, (VI) *stories, fables, and tales*, (VII) *compendiums*, (VIII) *periodicals*, sarta (IX) *miscellanea*.

Naskah kategori *stories, fables, and tales* adalah naskah yang berisi cerita (contohnya fabel kancil), yang bersifat didaktik (Girardet, 1983: XV). Maksudnya, cerita yang ada dalam naskah tersebut mengandung ajaran moral. Ajaran moral tersebut sebagai petunjuk bagi setiap orang supaya menjadi manusia yang luhur yang senantiasa berhati-hati dalam berperilaku agar selamat dalam hidupnya. Maka dari itu, ajaran moral yang terkandung dalam naskah penting bagi kehidupan.

Naskah kuno, khususnya naskah Jawa dapat ditemukan di perpustakaan umum, seperti Perpustakaan Dewantara Kirti Griya. Salah satu naskah yang terdapat di Perpustakaan Dewantara Kirti Griya ialah *Serat Ngesthi Darma*. Berdasarkan kategori naskah menurut Girardet (1983: 196), *Serat Ngesthi Darma* termasuk dalam kategori naskah '*stories, fables, and tales*'. Naskah *Serat Ngesthi Darma* adalah naskah dengan jenis tulisan cetak, teks dalam naskah tersebut disajikan dalam bentuk percakapan. Isi teks *Serat Ngesthi Darma* menceritakan perilaku para tokoh, yaitu Marta dan Karma dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang melestarikan adat atau tata cara yang sebenarnya buruk. Dari perilaku para tokoh saat menjalani kehidupan sehari-hari, dapat diambil nilai moral terhadap diri sendiri, yang menjadikan hidup tenang dan sejahtera, begitu juga yang semestinya dijauhi dari diri karena menjadi penyebab kesengsaraan.

Berdasarkan pentingnya ajaran moral terhadap kehidupan, maka *Serat Ngesthi Darma* dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk meneliti *Serat Ngesthi Darma*, dibutuhkan penelitian filologi. Filologi adalah ilmu yang objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama (Djamaris, 2002: 3). Langkah kerja penelitian filologi untuk meneliti *Serat Ngesthi Darma* adalah 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transkripsi teks, 4) transliterasi teks, 5) suntingan teks, sãhã 6) terjemahan teks.

Langkah penelitian filologi yang pertama, ialah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dikerjakan dengan cara studi katalog dan pengamatan langsung ke perpustakaan-perpustakaan (Mulyani, 2014: 37). Studi katalog dikerjakan dengan membaca katalog langsung di perpustakaan-perpustakaan dan membaca katalog *online*. Langkah inventarisasi naskah ini, bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi mengenai naskah berjudul, yaitu naskah berjudul *Serat Ngesthi Darma*.

Dari inventarisasi naskah dengan cara studi katalog yang telah dikerjakan, ditemukan delapan eksemplar naskah *Serat Ngesthi Darma*. Naskah *Serat Ngesthi Darma* tersebut, ditulis oleh Prawirawinata pada tahun 1922, sedangkan teksnya ditulis dengan tulisan cetak dan disajikan dalam bentuk percakapan. Untuk memastikan dan mengetahui keadaan naskah, selanjutnya dilaksanakan pengamatan langsung di perpustakaan yang menyimpan naskah *Serat Ngesthi Darma*. Akan tetapi, pengamatan langsung tidak dilaksanakan di semua perpustakaan yang menyimpan naskah, hanya di perpustakaan yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Setelah pengamatan langsung keadaan naskah dilaksanakan, selanjutnya menetapkan satu naskah yang menjadi objek penelitian. Naskah yang ditetapkan sebagai objek penelitian adalah naskah *Serat Ngesthi Darma* koleksi Perpustakaan Dewantara Kirti Griya dengan kode Bb.1.103. Terpilihnya naskah *Serat Ngesthi Darma* koleksi Perpustakaan Dewantara Kirti Griya, karena jumlah halaman naskah tersebut masih lengkap dan asli belum ada perbaikan berarti, masih utuh, dan teksnya terbaca dengan jelas. Selain itu, akses untuk meneliti naskah tersebut juga paling mudah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian di atas, tujuan penelitian ditetapkan seperti penjelasan di bawah ini.

1. Memaparkan deskripsi naskah *Serat Ngesthi Darma*.
2. Membuat transkripsi teks *Serat Ngesthi Darma*.
3. Membuat transliterasi teks *Serat Ngesthi Darma*.
4. Membuat suntingan teks *Serat Ngesthi Darma*.
5. Membuat terjemahan teks *Sêrat Ngèsthi Darmâ*.
6. Memaparkan ajaran moral terhadap diri sendiri dalam teks *Serat Ngesthi Darma*.

Filologi adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil kebudayaan (ide, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang turun temurun diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat) manusia pada zaman dahulu (Mulyani, 2014: 1). Baroroh-Baried (1985: 4), menjelaskan filologi merupakan suatu penjelasan tentang hasil kebudayaan suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan yang berupa tulisan. Sedangkan Djamaris (2002: 3), menjelaskan bahwa filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama.

Naskah adalah suatu bahan tulisan tangan (peninggalan leluhur), yang berupa kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Baroroh-Baried (1985: 54) menjelaskan bahwa naskah merupakan barang konkret yang dapat dilihat dan dibawa.

Sedangkan teks yaitu isi yang terkandung atau muatan naskah, bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Mulyani (2014: 2-3) menjelaskan, teks adalah rangkaian kata-kata yang termasuk bacaan dengan isi tertentu atau muatan naskah atau informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa yang dijelaskan melalui lisan atau tulisan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, objek penelitian dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *Serat Ngesthi Darma*.

Tujuan filologi dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Baroroh-Baried, 1985: 5-6). Tujuan filologi yang diterapkan pada naskah *Serat Ngesthi Darma*, berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya lama supaya kebudayaan berkembang dan lestari. Selain itu, tujuannya adalah membuat suntingan supaya tulisan teks *Serat Ngesthi Darma* bersih dari tulisan yang korup, membuat terjemahan supaya isi yang termuat dalam teks *Serat Ngesthi Darma* mudah dipahami. Dengan begitu isi yang termuat dalam teks *Serat Ngesthi Darma* dapat terungkap dan dibaca oleh siapa saja, serta dapat diambil manfaatnya.

Aliran filologi dibagi menjadi dua, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi yang penelitiannya fokus terhadap bacaan yang korup disebut filologi tradisional (Baroroh Baried, 1985: 2). Sedangkan filologi yang menganggap perbedaan atau varian sebagai kegiatan kreatif untuk memahami teks, menafsirkan, membetulkan, dan menghubungkannya dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, agama, dan tata politik pada zamannya, disebut filologi modern (Baroroh-Baried, 1985: 3). Penelitian ini menggunakan filologi modern, sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis isi teks, khususnya ajaran moralnya.

Langkah kerja penelitian filologi adalah 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transkripsi teks, 4) transliterasi teks, 5) suntingan teks, dan 6) terjemahan teks. Inventarisasi naskah yaitu mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus (Saputa, 2008: 3). Hasil dari inventarisasi berupa daftar naskah-naskah sekorpus yang menjadi objek penelitian, dan dapat digunakan untuk menentukan naskah yang akan disingkirkan (eliminasi) karena sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab yang dimaksud seperti naskah tersimpan di tempat yang jauh, sehingga karena keterbatasan, maka naskah tidak dijadikan objek penelitian.

Menurut Mulyani (2014: 37), inventarisasi naskah dikerjakan dengan cara studi katalog dan pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan. Inventarisasi naskah pada penelitian ini dikerjakan dengan cara mengumpulkan data naskah yang memiliki

judul sama, yaitu *Serat Ngesthi Darma* dari beberapa katalog, dilanjutkan dengan pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan. Pengamatan langsung di perpustakaan tidak dilaksanakan di semua perpustakaan yang menyimpan naskah *Serat Ngesthi Darma*. Akan tetapi, hanya dilakukan di perpustakaan yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Deskripsi naskah ialah membuat pemaparan mengenai fisik-fisik naskah yang menjadi objek penelitian (Saputra. 2008: 82-83). Sedangkan menurut Mulyani (2014: 45-47), deskripsi teks atau uraian teks bertujuan untuk memberi gambaran informasi mengenai keadaan teks atau keadaan non fisik naskah yang diteliti. Hal-hal yang penting untuk dibuat deskripsi seperti tempat penyimpanan, judul naskah, penulis, sampul, jilidan, pengantar (*manggala*), penutup (kolofon), ukuran naskah, ukuran teks, dan seterusnya. Deskripsi naskah pada penelitian ini dikerjakan dengan membuat pemaparan mengenai hal fisik dan non fisik naskah *Serat Ngesthi Darma*.

Transkripsi teks yaitu menyalin teks dari satu tempat ke tempat lainnya dengan aksara yang sama. Sedangkan Mulyani (2013: 106) menjelaskan transkripsi teks adalah mengalih tuliskan teks dengan menggunakan aksara yang sama dengan aksara teks. Transkripsi teks pada penelitian ini dikerjakan dengan menyalin teks *Serat Ngesthi Darma* yang ditulis dengan Aksara Jawa tulisan cetak, dialih-tuliskan dengan Aksara Jawa, tapi ditulis dengan tulisan tangan.

Transliterasi yaitu mengalih tuliskan teks dengan aksara yang tidak sama dengan aksara teks (Mulyani. 2013: 102). Tidak hanya aksaranya saja yang diubah, tetapi menurut Saputra (2008: 98), pengalihaksaraan yaitu mengubah suatu sistem aksara berikut ejaan, dan tanda-tandanya ke dalam sistem aksara lainnya. Transliterasi teks pada penelitian ini dikerjakan dengan mengganti aksara teks *Serat Ngesthi Darma*, yaitu Aksara Jawa ke dalam aksara Latin, dengan menyesuaikan sistem aksara, ejaan, dan tanda-tandanya yang berlaku pada aksara Latin.

Suntingan teks adalah menerapkan, menggunakan, menambahkan huruf, suku kata, kata, kalimat, ke dalam teks, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis teks (Nurhayati, 2018: 88). Tujuan melakukan suntingan teks, adalah menghasilkan teks yang mantap, bersih tidak ada tulisan yang salah (Darusuprpta, 1984: 5). Suntingan teks dilengkapi dengan adanya aparat kritik. Aparat kritik digunakan untuk menulis seluruh perubahan yang dilakukan dalam penyuntingan, seperti mengurangi huruf, suku kata, atau kata, mengganti huruf, suku kata, atau kata, serta menambah huruf, suku kata

atau kata. Suntingan teks dalam penelitian ini dikerjakan dengan tujuan menghasilkan teks *Serat Ngesthi Darma* yang sudah bersih dari tulisan yang salah atau tidak sesuai dengan konteks, dengan perubahan berupa pengurangan, penggantian, dan penambahan huruf, suku kata atau kata.

Terjemahan adalah memindahkan makna dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa) kemudian diwujudkan lagi ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajarnya berdasarkan aturan bahasa sasaran yang berlaku (Simatupang, 2000: 2). Lubis (2001: 81-82) menjelaskan bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dapat menggambarkan apa maksud yang ingin disampaikan teks, yang diterjemahkan menggunakan kalimat yang indah dan dapat mengungkapkan substansi teks sebagai bahasa aslinya. Terjemahan pada penelitian ini dikerjakan dengan memindah makna, dari bahasa yang digunakan dalam teks *Serat Ngesthi Darma* yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan diwujudkan dalam bahasa Indonesia dengan berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Analisis isi adalah suatu upaya untuk menjelaskan isi/kandungan naskah supaya lebih jelas dan meletakkannya ke tempat dan guna yang semestinya (Christomy, 1998: 9-10). Selanjutnya, Nurhayati (2018: 94) menjelaskan analisi (isi) teks adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu teks dengan cara menjelaskan isi teks untuk mengetahui secara mendalam mengenai isi bagian-bagian teks. Dalam penelitian ini, analisis isi teks dikerjakan dengan menjelaskan isi teks *Serat Ngesthi Darma* yaitu ajaran moral terhadap diri sendiri.

Serat Ngesthi Darma adalah suatu naskah yang mana teks di dalam naskah tersebut mengandung ajaran moral, khususnya ajaran moral terhadap diri sendiri. Moral (moralitas) berhubungan dengan pedoman tingkah laku yang menjadi pegangan manusia untuk melakukan perbuatan apa yang dianggap baik dan benar (Hadi, 2015: 210). Suseno (1989: 14) menjelaskan bahwa ajaran moral adalah ajaran, nasihat-nasihat, khotbah-khotbah, pedoman-pedoman, kumpulan aturan, dan ketetapan yang berupa lisan dan tulisan, mengenai bagaimana sebaiknya manusia menjalani hidup dan bagaimana tingkah laku manusia supaya menjadi orang yang baik. Jenis ajaran moral, dibedakan menjadi empat, yaitu ajaran moral terhadap diri sendiri, ajaran moral terhadap sesama, ajaran moral terhadap alam/lingkungan, dan ajaran moral terhadap Tuhan (Asmianingsi, 2015: 22).

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap diri sendiri supaya manusia selamat dalam hidupnya, bahagia pada masa sekarang juga pada masa yang akan datang. Jika kewajiban moral tersebut tidak terpenuhi, menjadikan kerugian untuk diri sendiri (Gunawan, lumantar Asmianingsi, 2015: 26). Kewajiban moral terhadap diri sendiri, seperti yang termuat dalam *pepali pitu* (Sunan Drajat), yaitu ‘*meper hardaning pancadriya*’ yang artinya menekan hawa nafsu. Nafsu adalah rasa yang kasar, yang menyebabkan manusia lepas dari kendali atau kontrol atas dirinya, sehingga tidak dapat berbuat dengan akal budinya (Suseno, 1984: 139). Untuk menekan nafsu-nafsu, dapat dengan menjalankan laku, laku tersebut seperti bertapa, mengurangi makan atau puasa, mengurangi tidur, menguasai diri dari nafsu seks, dan lainnya (Suseno, 1984: 139).

Dalam teks *Serat Ngesthi Darma* mengandung ajaran moral terhadap diri sendiri. Ajaran moral tersebut dapat dipetik dari perilaku setiap tokoh, dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang melestarikan tata cara yang sebenarnya tidak baik. Dalam penelitian ini, ajaran moral terhadap diri sendiri dalam teks *Serat Ngesthi Darma* menjadi fokus analisisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dan metode filologi modern. Menggunakan metode deskriptif tujuannya adalah membuat deskripsi atau gambaran mengenai isi teks *Serat Ngesthi Darma* dengan objektif dan sistematis. Sedangkan, penelitian filologi digunakan karena objek yang diteliti adalah naskah dan teks. Metode penelitian deskriptif dan filologi modern digunakan untuk meneliti *Serat Ngesthi Darma* yang ditulis dengan Aksara Jawa cetak. Langkah penelitian menggunakan langkah kerja penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah teks *Serat Ngesthi Darma* yang termuat dalam naskah *Serat Ngesthi Darma*. *Serat Ngesthi Darma* tersimpan di dalam Perpustakaan Dewantara Kirti Griya dengan kode Bb.1.103. *Serat Ngesthi Darma* adalah suatu naskah yang ditulis dengan Aksara Jawa tulisan cetak, disajikan dengan bentuk percakapan. *Serat Ngesthi Darma* ditulis oleh Prawirawinata, asisten wedana di Onder-distrik Paron, Ngawi. Teksnya ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan *undha-usuk* bahasa ngoko.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah kerja penelitian filologi. Langkah penelitian filologi yang digunakan adalah inventarisasi naskah dengan cara studi katalog dan pengamatan langsung di tempat penyimpanan naskah, deskripsi naskah dengan model tabel dan paparan, transkripsi teks dengan metode transkripsi diplomatik, selanjutnya transliterasi teks dengan metode transliterasi standar, suntingan teks menggunakan edisi standar, serta terjemahan teks dengan metode harafiah, isi/makna, bebas dan komunikatif.

Instrumen peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat semua hal yang berhubungan dengan sumber data penelitian. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu kartu data deskripsi naskah, kartu data transliterasi dan suntingan teks, kartu data aparat kritik, kartu data hasil suntingan dan terjemahan, serta kartu data ajaran moral terhadap diri sendiri.

Cara mengesahkan data dalam penelitian ini adalah dengan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik yaitu mengartikan makna data sesuai dengan kamus dan konteksnya (Widyastuti, 2014: 116). Sedangkan uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater adalah membaca dan menganalisis data dengan cara membaca berulang-ulang di waktu yang berbeda, supaya mendapatkan data yang reliabel atau ajeg (Mulyani, 2014: 120). Reliabilitas intrarater dilakukan oleh peneliti sendiri. Selanjutnya, reliabilitas interrater dilakukan dengan cara meminta saran kepada orang yang ahli di bidangnya atau dosen pembimbing untuk membantu mengerjakan analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis tersebut digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis isi teks *Serat Ngesthi Darma*. Analisis data dikerjakan dengan empat cara, yaitu 1) reduksi data, 2) klasifikasi data, 3) *display* data, dan 4) penafsiran atau interpretasi (Kaelan, 2005: 69-70).

Reduksi data yaitu merangkum data, memilih data, dan memfokuskan data pada bab yang penting, yaitu konsep ajaran moral terhadap diri sendiri dilanjutkan menyingkirkan data yang tidak memuat konsep tersebut. Klasifikasi data yaitu memilah data berdasarkan ciri khasnya. *Display* data dikerjakan dengan mengorganisasikan data-data ke dalam suatu peta, lalu menampilkan data yang sudah terpilah (berdasarkan ciri

khasnya), dalam bentuk indikator. Langkah analisis yang terakhir adalah penafsiran atau interpretasi konsep ajaran moral terhadap diri sendiri dengan cara sistematis dan objektif.

PEMBAHASAN

Deskripsi naskah *Serat Ngesthi Darma*

Deskripsi naskah *Serat Ngesthi Darma* dikerjakan dengan cara mengamati langsung keadaan naskah di tempat penyimpanan naskah, yaitu di Perpustakaan Dewantara Kirti Griya. Hasil deskripsi naskah *Serat Ngesthi Darma* memaparkan bahwa teks ditulis dengan Aksara Jawa cetak dan menggunakan bahasa Jawa Baru dengan *undha-usuk* bahasa ngoko. Teks disajikan dalam bentuk percakapan. Keadaan naskah *Serat Ngesthi Darma* masih baik, masih utuh, dan tulisan teksnya masih terbaca dengan jelas. *Serat Ngesthi Darma* adalah naskah yang termasuk dalam kategori '*stories, fables, and tales*'. Isi teksnya memuat petunjuk kebaikan yang ditujukan untuk meluruskan tata cara yang tidak baik yang dijalankan di tengah masyarakat. Petunjuk tersebut diungkapkan melalui percakapan antara dua tokoh.

Transkripsi teks *Serat Ngesthi Darma*

Transkripsi teks *Serat Ngesthi Darma* dikerjakan dengan transkripsi diplomatik. Transkripsi diplomatik adalah alih tulis teks dengan apa adanya atau tidak melakukan perubahan apapun. Akan tetapi, walaupun menggunakan transkripsi diplomatik, ada hal-hal yang berbeda dari teks asli. Hal yang berbeda tersebut adalah wujud tulisan teks dan urutan teks. Wujud tulisan pada transkripsi teks berdasarkan tulisan peneliti sendiri. Sedangkan urutan teks pada transkripsi teks disesuaikan dengan kertas yang digunakan oleh peneliti.

Transliterasi dan suntingan teks *Serat Ngesthi Darma*

Transliterasi teks *Serat Ngesthi Darma* dikerjakan dengan membuat alih tulis aksara, dari Aksara Jawa ke dalam aksara Latin, disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa aksara Latin yang disempurnakan. Sedangkan suntingan teks *Serat Ngesthi Darma*, dilakukan supaya menghasilkan tulisan teks *Serat Ngesthi Darma* yang bersih dari tulisan yang salah atau tulisan yang tidak sesuai konteks. Suntingan yang dikerjakan menghasilkan tujuh tulisan teks yang dikoreksi. Selanjutnya tujuh tulisan teks yang dikoreksi tersebut dicatat dalam aparat kritik. Tujuh tulisan teks tersebut adalah kata "*riki*" disunting menjadi "*mriki*", kata "*krètèg*" disunting menjadi "*krètèk*", kata

“*manganan*” disunting menjadi “*mangan*”, kata “*antên*” disunting menjadi “*ontên*”, kata “*ndimpê*” disunting menjadi “*ndipê*”, kata “*gopi*” disunting menjadi “*kupi*”, terakhir frasa “*utang dikâ bang*” disunting menjadi “*utang dikâ têng bang*”.

Terdapat tulisan teks yang tidak disunting walaupun tidak sesuai dengan kamus *Baoesastra Djawa*, tulisan teks tersebut termasuk dalam ciri khas penulisan teks. Wujud ciri khas penulisan teks berupa adisi (penambahan aksara) ‘a’. Terdapat tiga tulisan teks yang termasuk dalam ciri khas penulisan teks, yaitu *malarat*, *talatèn*, dan *narimå*.

Terjemahan teks *Serat Ngesthi Darma*

Terjemahan teks *Serat Ngesthi Darma* dikerjakan dengan memindah makna, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pertama-tama, terjemahan dikerjakan dengan terjemahan harfiah. Jika dengan terjemahan harfiah maknanya tidak sesuai dengan maksud teks, selanjutnya dengan terjemahan isi atau makna. Terjemahan isi atau makna digunakan untuk mengartikan idiom atau ungkapan dalam bahasa Jawa yang tidak sesuai jika diartikan menggunakan terjemahan harfiah. Jika dengan terjemahan isi atau makna, idiom masih belum sesuai dengan maksud teks, maka selanjutnya diartikan dengan terjemahan bebas dan komunikatif. Terjemahan bebas ialah semua teks dari bahasa sumber dipindah maknanya ke dalam bahasa sasaran secara bebas tapi tetap mengutamakan maksud teks, lalu terjemahan komunikatif ialah memindah makna basu ke dalam basa secara kontekstual.

Dari hasil terjemahan teks, terdapat kata yang tidak diterjemahkan karena sulit, selain itu kata yang tidak diterjemahkan dimaksudkan untuk menjaga makna teks tetap asli. Terdapat 12 kata yang dicatat dalam catatan terjemahan. Dua belas kata tersebut ialah ‘*kakang/kang*’, ‘*adhi/dhi*’, ‘*tholé*’, ‘*simbok*’, ‘*bau*’, ‘*cênthak*’, ‘*sétali*’, ‘*rupiyah/rupiyah pérak*’, ‘*rupiyah têngbâgâ*’, ‘*uwang*’, ‘*cêngkling*’, dan ‘*f*’.

Analisis Ajaran Moral Terhadap Diri Sendiri dalam *Teks Serat Ngesthi Darma*

Ajaran moral adalah nasihat yang berwujud lisan atau tulisan mengenai kesucilaan atau budi pekerti manusia dalam kehidupan, yang baik dan benar untuk dilakukan juga yang buruk yang sebaiknya tidak dilakukan. Sedangkan ajaran moral terhadap diri sendiri artinya budi pekerti luhur, yang sebaiknya diterapkan pada diri sendiri, juga tingkah laku dan watak yang buruk yang sebaiknya dihindarkan dari diri sendiri, supaya hidup senantiasa tenteram dan selamat.

Ajaran moral terhadap diri sendiri yang dapat dipetik dari tingkah laku Marta

1. Jangan cinta pujian dan takut celaan

Sifat orang yang cinta pujian dan takut terhadap celaan disebut *pamor*. Dasar dari *pamor* adalah tersebarnya reputasi dan kemasyhuran. Sedangkan keinginan terhadap hal demikian termasuk buruk. Menurut Imam Al Ghazali (2018: 591), banyak manusia celaka karena cinta pujian dan takut celaan, sehingga semua perilakunya tergantung pada apa yang membuat manusia lainnya suka. Hal demikian termasuk hal yang menyebabkan kerusakan. Orang yang cinta pujian hanya akan mendapatkan kemuliaan dari sesama, bukan dari Allah. Dalam teks *Serat Ngesthi Darma*, karena watak Marta yang cinta pujian, menyebabkan rusaknya nalar.

Deskripsi Marta dalam teks *Serat Ngesthi Darma* digambarkan tidak dapat menyadari dirinya sudah sangat berlebihan dalam menyenangkan para tetangganya. Kehilangan harta bendanya tetapi tetap merasa senang karena mendapatkan pujian dari para tetangganya. Akhirnya Marta berakhir sengsara. Maka dari itu, sifat suka pujian sebaiknya dihindari. Manusia sebenarnya tidak pantas terhadap pujian-pujian karena segala kebaikan yang ada pada dirinya adalah berkat kemurahan Sang Maha Kuasa. Manusia yang sadar akan hal itu, tidak akan mencintai segala macam pujian, sehingga sikapnya terhadap pujian hanya sewajarnya saja. Sedangkan terhadap celaan, sebaiknya ditanggapi dengan positif. Celaan akan menjadikan seseorang terus berkembang karena dari celaan, seseorang dapat mengetahui kekurangan diri dan dapat memperbaiki diri.

2. Jangan sampai menuruti hawa nafsu

Hawa nafsu adalah condongnya jiwa terhadap hal yang sesuai dengan keinginan (Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah lumantar Sa'id, 2021). Sedangkan yang sesuai dengan keinginan adalah kesehatan, keselamatan, harta, jabatan, serta seluruh nikmat di dunia. Terhadap hal-hal demikian, manusia sangat membutuhkan kesabaran. Nafsu yang tidak ditekan dengan kesabaran akan menjadi sumber dari perilaku yang berlebihan dan kejahatan. Dalam teks *Serat Ngesthi Darma*, tokoh Marta yang perilakunya berlebihan seperti memberi sumbangan pada tetangga yang sedang hajatan, lalu memiliki hajatan, menanggapi tontonan, jagongan, dan lain-lain. Semua yang disebutkan tadi, dilakukan dengan berlebihan, sehingga pada akhirnya dirinya mendapat kesengsaraan. Orang yang baik adalah orang yang sabar dalam keadaan sejahtera. Maksud dari sabar ketika sejahtera yaitu tidak bersandar

pada kesejahteraan, tidak menuruti nafsunya, serta selalu berperilaku yang membuat Allah suka (terhadap harta contohnya berinfaq, bersedekah)

3. Jangan sampai pamrih

Pamrih adalah berbuat baik dengan tujuan mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri. Orang yang memiliki pamrih biasanya tidak tenteram hidupnya karena dekat dengan rasa takut. Takut jika keinginannya tidak terwujud, akhirnya menjadikan sakit hatinya, kecewa, sedih, dendam, dan sebagainya. Jadi, berbuat baik dengan pamrih mengandung bahaya terhadap diri sendiri, juga terhadap orang lain. Sebaliknya, jika seseorang itu ikhlas hidupnya akan tenteram, karena dirinya percaya hukum tabur tuai, 'siapa yang menanam akan menuai'. Jika yang ditanam adalah kebaikan maka akan berbalas kebaikan pula, namun jika yang ditanam adalah keburukan maka balasan yang didapatkan juga keburukan. Sedangkan balasan hanyalah dari Allah.

4. Tobat: sadar terhadap kesalahan, merasa malu, dan memperbaikinya

Tobat artinya sudah jera tidak bersedia berbuat salah atau berbuat buruk lagi (Poerwadarminta, 1939: 617). Dalam QS. Al Baqarah: 22, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri". Dari firman tersebut, dapat diketahui bahwa tobat itu baik. Maka dari itu, orang yang berbuat kesalahan, sebaiknya bertobat. Tobat adalah sadar terhadap kesalahan yang telah diperbuat. Selanjutnya merasa malu terhadap perbuatannya. Rasa malu artinya rasa (perasaan) canggung atau malu-malu (Poerwadarminta, 1939: 174). Rasa malu orang yang tobat atau sudah sadar merupakan hal yang baik, karena dapat menjadi tanda bahwa orang tersebut tidak akan mengulangi perbuatan salahnya di kemudian hari. Dan terakhir, orang yang tobat sebaiknya tuntas, sadar terhadap kesalahan, jera tidak akan mengulangi, selanjutnya adalah memperbaiki kesalahannya. Orang yang berbuat salah entah itu terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sebaiknya membersihkan bekas keburukannya dengan kebaikan. Konteks dalam teks *Serat Ngesthi Darma*, Marta yang dulunya boros kemudian memiliki niat untuk berhemat.

5. Jangan sombong

Ada empat hal yang menyebabkan penyakit hati, salah satunya adalah sombong. Sombong adalah tingkah laku dan sifat yang merasa bahwa dirinya mulia dan menganggap dirinya orang yang lebih unggul daripada orang lain. Rasulullah

bersabda “Tidaklah masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seringan biji sawi sekalipun.” (Imam Al Ghazali, 2018: 630). Dari sabda tersebut dapat diketahui bahwa sifat sombong itu harus dihindari, bahkan sedikitpun jangan sampai ada rasa sombong dalam diri seseorang. Allah tidak menyukai orang-orang yang memiliki sifat sombong. Orang yang demikian, akan direndahkan di dunia jug tidak akan selamat di akhirat.

6. Jangan sampai tidak tenang ketika menghadapi masalah

Ketika menghadapi masalah, yang pertama jangan sampai putus asa. Yang kedua, yang penting adalah tetap tenang. Tenang ialah tidak terburu-buru melakukan sesuatu atau memutuskan sesuatu ketika hati sedang dalam keadaan terlalu sedih, atau menenangkan diri dulu. Rasa yang tenang dibutuhkan supaya pikiran tetap jernih. Pikiran yang jernih membuat orang akan senantiasa sadar bahwa semua masalah yang sedang dihadapi dalam hidupnya adalah kehendak Allah, maka dari itu harus diterima dengan ikhlas, tegar, dan sabar. Sabar adalah memahami bahwa kesedihan tidak akan abadi, hanya sesaat dan akan berganti dengan kebahagiaan, begitu juga kebahagiaan akan silih berganti dengan kesedihan. Selanjutnya, tidak tenang ketika menghadapi masalah hanya akan menambah masalah lain, karena ketika pikiran tidak tenang tidak akan dapat berpikir logis, sehingga akan mudah mengambil langkah yang salah.

Ajaran moral terhadap diri sendiri yang dapat dipetik dari tingkah laku Karma

1. Berhemat

Hemat adalah irit dan hati-hati sekali dalam menggunakan uang/barang yang dimiliki, yaitu dengan prinsip hidup secukupnya saja atau tidak boros dan bersedia prihatin. Boros termasuk perbuatan yang tidak baik. Dalam hidup sehari-hari, sebaiknya jangan sampai boros tapi juga jangan kikir. Maka dari itu, hemat itu letaknya ditengah-tengah antara kikir dan boros. Kikir adalah hemat yang keterlaluan, hingga tidak menggunakan uang atau hartanya untuk berinfaq atau bersedekah. Sedangkan boros adalah berlebihan dalam menggunakan uangnya. Jadi yang dimaksud hemat di tengah-tengah antar kikir dan boros adalah menggunakan uang untuk perkara duniawi (sandang, pangan, papan, dst) dengan secukupnya. Akan tetapi, untuk hal yang berhubungan dengan perintah Allah, tetap mengutamakan dengan semampunya.

2. Hidup dengan sederhana

Hidup dengan sederhana adalah hidup yang senantiasa merasa cukup terhadap semua yang telah diberikan oleh Allah, senantiasa bersyukur, tidak mengeluh, serta tidak berlebihan menampilkan diri atau tidak boros dalam menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang membuat manusia selamat, adalah berperilaku sederhana ketika kaya dan ketika miskin. Karena dengan hidup yang sederhana, orang menjadi merasa cukup dan penuh rasa syukur. Hidup dengan sederhana sebaiknya diterapkan ketika kaya dan ketika miskin, supaya selamat dalam hidup. Dalam teks *Serat Ngesthi Darma* telah dicontohkan bahwa Marta yang senang memiliki hajatan secara ramai atau mewah, berakhir miskin.

3. *Nrima*

Orang yang ingin hidupnya berserah dan rela juga tenteram, sebaiknya menerapkan sifat nrima. Nrima artinya menerima dengan ikhlas tanpa mengeluh dan tanpa melakukan perlawanan yang sia-sia (Suseno, 1984: 143). Orang yang nrima, walaupun kecewa hatinya dan sedang mengalami kesusahan, tetap bereaksi dengan pikiran yang jernih dan tegar. Orang yang nrima termasuk orang yang kuat karena dirinya memiliki daya tahan tinggi untuk menanggung celaka atau musibah. Selanjutnya, nrima itu dinamis, bukan pasif juga bukan pesimis, artinya nrima bukan tidak punya kekuatan atau diam tidak berusaha apa-apa, tetapi karena sudah paham bahwa yang terjadi adalah kehendak Allah, maka segalanya diterima dengan ikhlas. Nrima dapat juga disebut percaya kepada diri sendiri karena dirinya percaya kepada Allah.

4. Tekad yang kuat

Tekad yang kuat dibutuhkan dalam kehidupan ini supaya tidak mudah putus asa dalam usahanya memperoleh kebaikan. Tekad adalah kemantapan hati, niat yang sangat tertancap kuat di dalam hati (Poerwadarminta, 1939: 596). Tekad menjadi sumber semangat, untuk terus berusaha. Memiliki tekad yang kuat artinya melakukan apa saja yang bermanfaat dan baik dalam perjalanan meraih keinginannya. Orang yang tekadnya kuat, tidak takut menghadapi apa saja yang menjadi halangan langkahnya, sikap tersebut sesuai dengan ‘pepali pitu’ oleh Sunan Drajat (melalui Muzzaki, 2017: 490) ‘*laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah*’ yang artinya selama melakukan pekerjaan atau upaya dalam meraih cita-cita luhur pasti ada halangannya, tapi halangan tersebut tidak

menjadikan hati takut. Maka, orang yang memiliki tekad kuat dapat juga disebut memiliki etos kerja tinggi.

5. Menghindari berhutang

Orang yang memiliki hutang tidak hanya orang yang kekurangan, tetapi orang yang berkecukupan juga bisa saja memiliki hutang. Banyak sekali masalah atau konflik yang disebabkan karena hutang, seperti pertengkaran mulut, kekerasan, hingga ada yang masuk penjara. Maka dari itu, sebaiknya jika tidak terpaksa sekali jangan sampai berhutang. Dalam teks *Serat Ngesthi Darma*, hutang diibaratkan seperti penyakit dalam hidup, yang membuat hidup tidak tenteram dan was-was, juga menjadikan tidak telaten dalam bekerja, apalagi jika tidak dapat membayarnya, pasti menjadi sengsara hidupnya. Hutang termasuk suatu hal yang sangat berat. Dalam agama Islam, hutang tidak hanya dipertanggungjawabkan di dunia, tetapi sampai ke akhirat. Maka dari itu, hutang itu sebaiknya dihindari supaya hidup menjadi tenteram.

6. Waspada

Hidup di dunia itu berat. Banyak godaan yang menyebabkan manusia kehilangan jati diri sebagai makhluk yang mulia. Untuk menghadapi godaan tersebut, manusia harus banyak belajar dari pengalaman orang lain. Selain itu, manusia juga harus memiliki ‘benteng’. ‘Benteng’ yang dimaksud adalah sikap waspada. Waspada adalah dengan sadar berperilaku dengan hati-hati terhadap hal-hal yang menyebabkan keburukan dan celakanya diri. Orang yang waspada akan mendapatkan keselamatan karena dirinya selalu berhati-hati terhadap perilaku yang buruk yang menjadikan kerugian bagi dirinya.

Selalu Belajar: Ajaran moral terhadap diri sendiri yang dapat dipetik dari tingkah laku Marta dan Karma

Belajar tidak hanya di sekolah atau ketika sekolah, tetapi dimana saja dan kapan saja. Dalam kehidupan sehari-hari, melalui apa yang terjadi manusia dapat belajar. Melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain manusia juga dapat belajar. Semua tempat adalah sekolah, semua orang adalah guru, dan semua masalah adalah ilmu. Belajar adalah kewajiban manusia dan termasuk laku utama, harus terus dilakukan selama manusia hidup. Manusia harus terus belajar supaya tidak termasuk dalam orang yang rugi. Orang yang rugi adalah orang yang tidak berkembang pribadinya, yang sama saja antara pribadi yang kemarin dengan yang sekarang.

Orang yang belajar dari pengalaman orang lain akan mendapatkan manfaat. Manfaatnya adalah orang tersebut tidak perlu merasakan kegagalan yang sama dengan orang lain dan tidak perlu gagal dulu untuk memahami manfaat suatu kebaikan. Dengan begitu orang tersebut tidak perlu membuang-buang waktu. Contohnya karena seseorang belajar dari pengalaman temannya yang boros dan akhirnya miskin, orang tersebut menjadi paham bahwa hidup itu seharusnya berhemat dan sederhana supaya tenteram selalu merasa cukup, penuh syukur, dan selamat. Selanjutnya, orang yang memiliki masalah tetapi bersedia belajar, menjadikan masalahnya lebih ringan, karena tidak perlu berpikir sendiri cara untuk keluar dari masalahnya, tetapi dapat mencontoh apa yang orang lain sarankan atau ajarkan.

SIMPULAN

Naskah *Serat Ngesthi Darma* diteliti dengan langkah penelitian filologi. Setelah menentukan *naskah Serat Ngesthi Darma* dengan kode Bb.1.103, koleksi Perpustakaan Dewantara Kirti Girya, langkah penelitian filologi yaitu memaparkan deskripsi naskah, membuat transkripsi teks, membuat transliterasi teks, membuat suntingan teks, dan membuat terjemahan teks.

Selanjutnya, melakukan analisis data, yaitu ajaran moral terhadap diri sendiri. Berdasarkan analisis isi teks *Serat Ngesthi Darma*, didapatkan 13 ajaran moral terhadap diri sendiri, yaitu ‘jangan cinta pujian dan taku celaan, jangan sampai menuruti hawa nafsu, jangan sampai pamrih, tobat: sadar terhadap kesalahan, merasa malu, dan memperbaiki, jangan sombong, jangan sampai tidak tenang ketika menghadapi masalah, berhemat, hidup dengan sederhana, nrima, tekad yang kuat, menghindari berhutang, waspada, serta selalu belajar’. Ajaran moral terhadap diri sendiri tersebut, sebagai petunjuk untuk manusia supaya menjadi manusia yang baik sebagai pribadi. Tujuan menerapkan ajaran moral, yaitu mendapatkan ketenteraman, kebahagiaan, dan keselamatan dalam hidup di dunia juga di akhirat nantinya.

Hasil inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks *Serat Ngesthi Darma* ini, sebagai pedoman dalam menerapkan metode penelitian filologi. Bagi pembaca umum, ajaran moral yang terkandung dalam teks *Serat Ngesthi Darma* masih relevan dengan kehidupan saat ini.

Dengan demikian, ajaran moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Penelitian ini fokus menganalisis ajaran moral terhadap diri sendiri saja, sedangkan analisis yang berhubungan dengan bidang lainnya, seperti bahasa dan sastra masih perlu dilakukan. Penelitian naskah kuno, khususnya naskah Jawa masih perlu dilakukan untuk melestarikan aksara teks (Aksara Jawa dan Arab Pegon) serta untuk mengetahui isi yang terkandung dalam teks (ajaran, agama, sastra, sastra wayang, dsb) supaya manfaatnya dapat sampai kepada banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmianingsi. 2015. *Nilai Moral dan Intertekstualitas Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo*. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Christomy, Tommy. 1988. *Seminar Pernaskahan: Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FSUI*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah: Widyaparwa No. 26, 1984*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hadi, Sumasno. 2015. "Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar". *Tashwir*, 3, VI, hlm. 209-226.
- Imam Al Ghazali. 2018. *Saripati Ihya Ulumiddin (disarikan Jamaluddin al-Qasimi)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesia.
- Mulyani, Hesti. 2014. *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkāra Media.
- _____2013. *Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: Astungkāra Media.

- Muzakki, Ahamd Wafi. 2017. *Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*. Universitas Sebelas Maret: Prosiding Teknologi Pendidikan.
- Nurhayati, Endang dkk. 2018. *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DJPT).
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Widyastuti, Sri Harti. 2014. "Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* Karya Paku Buwono IX". *Litera*, 13, 1, hlm. 114-127